

---

## ANALISIS KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK AL MUHAJIRIN

Anita, Hijriati, Jamaliah Hasballah

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

e-mail: [170210068@student.ar-raniry.ac.id](mailto:170210068@student.ar-raniry.ac.id)

[hijriati@ar-raniry.ac.id](mailto:hijriati@ar-raniry.ac.id), [jamaliah.hasballah@ar-raniry.ac.id](mailto:jamaliah.hasballah@ar-raniry.ac.id),

### Abstrak

Kemampuan berbahasa ekspresif adalah kemampuan dalam mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal. Sebagian besar anak TK Al Muhajirin belum menunjukkan perkembangan kemampuan bahasa ekspresif yang baik. Ini terlihat ketika anak diberi kesempatan oleh guru anak belum mampu untuk bercerita, mengungkapkan keinginan dan pendapatnya, suara anak dalam berbahasa ekspresif kurang lantang cenderung berbisik, dengan sikap tubuh yang terlihat pemalu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun dan mengetahui faktor penghambat dan pendukung kemampuan bahasa ekspresif anak di TK Al Muhajirin. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif teknik *purposive* sampling dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian bahwa perkembangan bahasa ekspresif anak dari aspek mengungkapkan keinginan dengan kalimat sederhana dari 5 subjek belum berkembang, aspek mengungkapkan perasaan dengan kalimat sederhana belum berkembang dan mulai berkembang, sedangkan aspek mengungkapkan pendapat dengan kalimat sederhana belum berkembang dan berkembang sesuai harapan. Berdasarkan hasil wawancara terdapat kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak seperti kurangnya media belajar, orang tua dan guru kurang menstimulus bahasa ekspresif anak, masih ada anak yang jarang hadir sekolah, sebagian anak belum mengenal huruf abjad dan anak lebih cenderung diberikan pelajaran yang mengarah kepada kemampuan motorik seperti menulis huruf dan angka.

**Kata Kunci:** Anak Usia Dini, Kemampuan Bahasa Ekspresif

### Abstract

*Expressive language skills are the ability to express language verbally and non-verbally. Most of the Al Muhajirin Kindergarten children have not shown good development of expressive language skills. This can be seen when children are given the opportunity by teachers, children are not yet able to tell stories, express their desires and opinions, the child's voice in expressive language is less loud, tends to whisper, with a body posture that looks shy. This study aims to analyze the expressive language abilities of children aged 5-6 years and determine the factors inhibiting and supporting children's expressive language abilities at Al Muhajirin Kindergarten. This research uses a qualitative method, purposive sampling technique with a case study type. Data collection techniques were carried out*

*using observation, interviews and documentation. Based on the research results, the development of children's expressive language from the aspect of expressing desires with simple sentences from 5 subjects has not yet developed, the aspect of expressing feelings with simple sentences has not yet developed and is starting to develop, while the aspect of expressing opinions with simple sentences has not yet developed and developed as expected. Based on the results of interviews, there are obstacles faced by teachers in learning children's expressive language skills, such as a lack of learning media, parents and teachers do not stimulate children's expressive language, there are still children who rarely attend school, some children do not know the letters of the alphabet and children are more likely to be given lessons. which leads to motor skills such as writing letters and numbers.*

**Keywords:** *Early Childhood, Expressive Language Ability*

---

□ Corresponding author: Anita, Hijriati

Email Address : [170210068@student.ar-raniry.ac.id](mailto:170210068@student.ar-raniry.ac.id)

Received 01 February 2024, Accepted 20 Juni 2024, Published 31 Maret 2024

## PENDAHULUAN

Pendidikan yang diterima sejak usia dini merupakan bagian awal dari upaya pembinaan kepada anak berusia 0-6 tahun, dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani anak, sehingga anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya, baik itu pada jalur formal dan nonformal. Adanya pemberian pendidikan kepada anak usia dini juga, akan mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang berkaitan dengan aspek anak yaitu, fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual) sosioemosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Widodo, 2017).

Dalam Permendiknas Nomor 137 Tahun 2014 yang membahas tentang Standard Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, ruang lingkup pengembangan aspek bahasa untuk anak usia dini kelompok 5-6 tahun (usia kelompok RA) meliputi memahami bahasa, seperti mengerti beberapa perintah secara bersamaan, mengulang kalimat yang lebih kompleks, memahami aturan dalam suatu permainan, senang dan menghargai bacaan seperti mengungkapkan bahasa yang meliputi menjawab pertanyaan yang lebih kompleks menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama, berkomunikasi secara lisan, memiliki pembendaharaan kata serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis, dan berhitung, menyusun kalimat sederhana dengan struktur lengkap, memiliki banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain, melanjutkan sebagian cerita yang telah diperdengarkan, dan menunjukkan pemahaman konsep dalam buku cerita dan keaksaraan, mencakup menyebut simbol huruf yang dikenal, mengenal suara huruf awal dari nama benda yang ada disekitarnya, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf awal yang sama, serta memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf (Lalu, 2020).

Kemampuan berbahasa yang baik dapat dilihat dari ucapan kata-kata untuk mengekspresikan pikiran, gagasan dan perasaan. Kemampuan berbahasa pada anak usia dini

seperti ulang ucap, bercerita dan dramatisasi. Anak usia 5-6 tahun tahap kesadaran metalinguistik, anak usia 5 tahun sudah menyadari bahwa bahasa merupakan sistem komunikasi yang mampu membentuk kalimat kompleks serta pronominal verbal secara tepat dan juga penguasaan dalam kosa kata yang mana anak dapat memanipulasi dengan melalui permainan kata-kata, teka-teki dan metafora (Kurnia, 2019).

Perkembangan bahasa juga meliputi perkembangan kompetensi komunikasi, yakni kemampuan untuk menggunakan semua keterampilan berbahasa manusia untuk berekspresi dan memaknai. Kecerdasan linguistik ialah kecerdasan dalam menggunakan kata secara efektif baik secara lisan maupun tulisan. Kecerdasan ini memiliki empat keterampilan yaitu membaca, menyimak, menulis, dan berbicara (Madyawati, 2017). Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti tanggal 16 Maret 2023 dalam pembelajaran di TK Al Muhajirin Kabupaten Aceh Besar, diketahui bahwa sebagian besar anak belum menunjukkan perkembangan kemampuan bahasa ekspresif yang begitu baik. Ini terlihat ketika anak diberi kesempatan oleh guru untuk bercerita di depan kelas, anak belum mampu bercerita, anak cenderung menunduk dan menempel dengan guru dalam bercerita, anak belum mampu mengungkapkan keinginan dan pendapatnya dengan baik dalam berkomunikasi dengan teman dan orang lain (orang dewasa), suara anak dalam berbahasa ekspresif kurang lantang cenderung berbisik, dengan gesture (sikap tubuh) yang terlihat kaku dan malu-malu untuk tampil ke depan mengungkapkan perasaan, ide dan kreativitasnya ketika diminta oleh guru. Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun di TK Al Muhajirin Kabupaten Aceh Besar, dan untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun di TK Al Muhajirin Kabupaten Aceh Besar.

## Metodologi

Sesuai dengan sifat dan karakter permasalahan yang diangkat maka, penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif-konstruktif (misalnya, makna-makna yang bersumber dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial dan sejarah dengan bertujuan untuk membangun teori atau pola pengetahuan tertentu) (Rukin, 2021). Jenis penelitian ini bersifat studi kasus, yaitu sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya (Hadari, 2013). Metode penelitian studi kasus meneliti kasus tertentu yang terjadi pada lingkungan yang dilakukan secara mendalam untuk mempelajari latar belakang, keadaan dan interaksi yang terjadi (Sugiyono, 2016). Dalam hal ini studi kasus yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan bahasa ekspresif anak dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat anak usia 5-6 tahun di TK Al Muhajirin Kabupaten Aceh Besar.

Lokasi penelitian bertempat di TK Al Muhajirin yang terletak di Jalan Lumba-Lumba Gampong Neuheun Kecamatan Masjid Raya, Kabupaten Aceh Besar. Peneliti melakukan penelitian di TK Al Muhajirin Neuheun Aceh Besar karena peneliti tertarik untuk melihat bagaimana kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret yaitu tanggal 16 Maret s/d 21 Maret 2023.

Subjek penelitian menurut Arikunto, subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang, tempat, data untuk variabel penelitian melekat, dan yang di permasalahan (Arikunto, 2019). Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini ialah Anak Usia 5-6 TK Al Muhajirin Kabupaten Aceh Besar yang terdiri dari 10 orang anak, 5 anak laki-laki dan 5 anak perempuan. Subjek penelitian ini menggunakan teknik *purposive* sampling adalah teknik

pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu (Sugiyono, 2016). Kriteria yang digunakan adalah anak usia 5-6 tahun sebanyak 5 anak dengan perkembangan kemampuan bahasa ekspresifnya yang kategori rendah. Selain itu, peneliti juga memilih seorang guru sebagai sasaran wawancara.

Jenis penelitian ini bersifat studi kasus, yaitu sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya (Hadari, 2013). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, yaitu: a) Sumber data primer, data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya (Suryabata, 2008). Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data pertama adalah kepala sekolah dan guru di TK Al Muhajirin Kabupaten Aceh Besar; b) Sumber data sekunder adalah sumber atau data yang tidak berkaitan langsung dengan masalah penelitian dan didapatkan dari sumber lain serta tidak dijadikan bahan utama dalam analisis penelitian (Musfiqom, 2020). Data sekunder ini lebih dikenalkan sebagai data pendukung atau pelengkap data utama yang digunakan oleh peneliti. Dalam penelitian data sekunder yang digunakan adalah buku, jurnal, dan dokumentasi dan lain sebagainya yang berkaitan dengan Teknik pengumpulan data kemampuan Bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun di TK Al Muhajirin Kabupaten Aceh Besar.

Teknik pengumpulan data ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan teknik observasi. Peneliti akan mengamati langsung mengenai kemampuan bahasa ekspresif anak. Fungsi observasi, mengamati secara langsung dan mencatat sampai dimana kemampuan bahasa ekspresif anak di TK Al Muhajirin. Selanjutnya pada penelitian ini peneliti akan mewawancarai guru TK Al Muhajirin dengan lembar wawancara, sedangkan dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto anak disaat anak saat dilakukan penelitian.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu: a) Lembar observasi kemampuan bahasa ekspresif anak, observasi digunakan sebagai metode ilmiah yang dilakukan oleh peneliti dengan melewati latihan-latihan yang memadai serta mengadakan persiapan yang teliti dan lengkap (Mardalis, 2014). Jenis observasi yang dilakukan secara langsung, dengan mengamati anak yang berusia 5-6 tahun di TK Al-Muhajirin Aceh Besar. Jenis penelitian yang digunakan untuk menganalisis data anak ada tiga macam, yakni, anak sangat mudah dan tepat dalam berbahasa ekspresif, maka termasuk pada penilaian Baik Sangat Baik (BSB). anak mampu melaksanakan kegiatan dalam berbahasa ekspresif dengan waktu yang lama dan perlu bimbingan lagi, pada penilaian Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Anak masih perlu diingatkan (MB). Anak masih harus dengan bimbingan dalam berbahasa ekspresif dengan baik, maka anak dapat penilaian Belum Berkembang (BB) (Hariyanti, 2019).

Analisis data dilakukan dengan cara: a) Mereduksi data merupakan proses pemilihan dan pemusatan perhatian pada penyederhanaan data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data juga merupakan suatu bentuk analisis yang memper-tegas, memperpendek, membuang hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat dilakukan; b) Verifikasi data atau penarikan kesimpulan kegiatan ini bertujuan untuk mencari makna yang dikumpulkan sehingga mudah untuk mengetahui persamaan, atau perbedaan data dalam penelitian. Verifikasi data atau penarikan kesimpulan dilakukan untuk membandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek peneliti (informan) dengan makna yang terkandung dalam konsep-konsep dasar penelitian tersebut; c) Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam penelitian dimana data-data yang telah diperoleh akan ditarik garis besar atau kesimpulan sebagai hasil keseluruhan dari penelitian tersebut.

## Hasil Penelitian

Hasil penelitian mendeskripsikan tentang kegiatan dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh Peneliti dengan subjek penelitian dan guru kelas B2 di TK Al-Muhajirin Aceh Besar. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berbentuk dua jenis, yaitu data yang pertama berupa hasil observasi terkait kemampuan bahasa ekspresif, yang kedua berupa data hasil wawancara guru dari 5 subjek penelitian. Observasi dengan memfokuskan terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun TK Al-Muhajirin Aceh Besar. Sementara, wawancara guru disini merupakan penguat data observasi dan dokumentasi yang dilakukan untuk memperoleh data-data yang tidak terungkap melalui proses wawancara. Adapun hasil penelitian ijabarkan sebagai berikut.

### a. Kemampuan bahasa ekspresif

Bahasa adalah suatu alat yang dapat digunakan oleh orang lain dalam berinteraksi maupun berkomunikasi satu sama lain yang dapat disampaikan secara lisan maupun tulisan dengan tujuan keinginan dan membagikan pengalaman dan pengetahuan, pikiran, memberikan pendapat, dan ide-ide serta gagasan kepada orang lain. Adapun keterampilan bahasa (bicara) dengan baik dan benar ketika seorang anak menguasai keempat komponen dari keterampilan bahasa yaitu membaca, menulis, dan berbicara serta menyimak. Dalam pembelajaran terhadap bahasa anak dapat dikatakan sebagai upaya untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak melalui menyimak atau pendengaran kemudian menuturkan kembali dengan tujuan melatih keterampilan anak dalam ungkapan untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Adapun perkembangan bahasa ekspresif anak usia 5 – 6 tahun yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kemampuan bahasa ekspresif anak sesuai dengan indikator Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Pada anak usia 5-6 tahun yaitu : (1) mengungkapkan keinginan dengan kalimat sederhana, (2) mengungkapkan perasaan dengan kalimat sederhana, dan (3) mengungkapkan pendapat dengan kalimat sederhana.

Berdasarkan data yang dikumpulkan selama penelitian di TK Al-Muhajirin Aceh Besar, maka peneliti menemukan bahwa ketiga subjek penelitian yang diamati memiliki kategori cukup dalam kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun TK Al-Muhajirin Aceh Besar. Berikut ini merupakan hasil dari observasi yang sesuai dengan tiga sub indikator perkembangan bahasa ekspresif anak di TK Al-Muhajirin Aceh Besar.

#### 1) Mengungkapkan keinginan dengan kalimat sederhana

Berdasarkan data yang dikumpulkan selama di lapangan, Peneliti menemukan bahwa perkembangan bahasa ekspresif dilihat indikator (1) anak mengungkapkan keinginan dengan kalimat sederhana, kelima anak di TK Al-Muhajirin Aceh Besar belum berkembang (BB) bahasa ekspresifnya. Dimana subjek AF menunjukkan kriteria penilaian belum berkembang (BB) dapat dilihat berdasarkan hasil observasi ketika guru bertanya kepada subjek AF ketika guru memanggil dan menyediakan beberapa warna kertas origami dimeja dan menanyakan warna mana yang kamu inginkan untuk membuat tikar, namun subjek AF hanya maju mendekati guru dan tidak menjawab pertanyaan dari guru, subjek hanya diam dan mengambil kertas origami yang diinginkan tanpa menyebutkan warna yang diambil dan kembali ke tempat duduknya. Maka, subjek AF belum mampu mengungkapkan keinginannya dengan tata bahasa dan kata yang ekspresif.

Subjek ANZ juga belum berkembang (BB) dari segi mengungkapkan keinginan dengan bahasa sederhana. Hal ini dapat dilihat dan dibuktikan dari hasil observasi secara langsung ketika gurunya memanggil dan menyediakan beberapa warna gunting dimeja dan menanyakan warna mana yang kamu inginkan untuk menggunting kertas dan membuat tikar, namun subjek ANZ

hanya maju mendekati guru dan tidak menjawab pertanyaan dari guru, subjek hanya diam dan mengambil gunting yang diinginkan, tanpa menyebutkan warna yang diambil, dan kembali ke tempat duduknya. Artinya subjek belum berkembang dalam mengungkapkan keinginannya dengan tata bahasa dan kata yang baik, masih malu dan bingung menjawab pertanyaan dari guru dengan lebih jelas.

Sama juga dengan subjek LFI bahwa penilaian belum berkembang (BB) dapat dibuktikan hasil observasi ketika guru menanyakan kepada LFI, Ketika sudah besar cita-citanya menjadi apa?, LFI hanya diam saja, dan tidak bisa menjawab dari pertanyaan dengan lebih jelas, maka karena subjek LFI masih malu-malu dan kebingungan serta belum mengungkapkan keinginannya dengan tata bahasa dan kata yang baik.

Subjek MRO juga belum berkembang (BB) dari segi mengungkapkan keinginannya dengan bahasa sederhana. Hal ini dapat dilihat dan dibuktikan dari hasil observasi secara langsung ketika semua teman telah maju ke depan untuk membaca huruf abjad, subjek MRO duduk di meja saja tidak menginformasikan kepada guru bahwa ia belum maju, dan harus di bantu guru untuk mengungkapkan keinginannya, dikarenakan MRO sangat mengalami keterlambatan bicara dari teman lainnya. Artinya subjek belum berkembang dalam mengungkapkan keinginannya dengan tata bahasa dan kata yang baik, masih sulit bertanya dan tidak focus.

Begitu juga dengan subjek ZMA terlihat belum berkembang (BB) bahasa ekspresifnya, dalam mengungkapkan keinginan dengan kalimat sederhana. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil observasi ketika guru menanyakan kepada ZMA, Apakah kamu butuh bantuan untuk membuka tempat bekal makanan?, ZMA hanya diam dan dan memeberikan tempat makanan itu kepada guru untuk di buka, maka karena subjek ZMA masih malu-malu dan penggunaan kosa katanya sedikit, maka artinya anak tersebut belum mampu mengungkapkan keinginannya dengan tata bahasa dan kata yang baik dilihat dari aspek bahasa ekspresif.

## 2) Mengungkapkan perasaan dengan kalimat sederhana

Berdasarkan data yang dikumpulkan selama di lapangan, peneliti menemukan bahwa perkembangan bahasa ekspresi anak dilihat indikator (2) anak mengungkapkan perasaan dengan kalimat sederhana. Dari kelima anak di TK Al-Muhajirin Aceh Besar yang menjadi sampel terdapat 3 anak belum berkembang (BB) bahasa ekspresifnya dan dua anak sudah menunjukkan bahasa ekspresifnya mulai berkembang (MB).

Subjek AF menunjukkan kriteria penilaian belum berkembang (BB) dalam menyampaikan perasaannya dengan kata-kata yang baik sesuai apa yang dialaminya, hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil observasi ketika subjek AF tidak mengerti cara melipat kertas origami setelah guru memberi panduan melipat kertas tersebut, subjek AF tidak menyampaikan hal yang dialaminya kepada guru. Subjek AF menjauh dari temannya, dan melihat temannya yang sedang membuat tikar dari kertas origami. Maka, subjek AF belum mampu mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata yang ekspresif sesuai apa yang dialaminya.

Begitu juga dengan subjek ANZ terlihat belum berkembang (BB) dari segi menyampaikan perasaannya dengan kata-kata yang ekspresif sesuai apa yang dialaminya. Hal ini dapat dilihat dan dibuktikan dari hasil observasi secara langsung ketika gurunya meminta kepada subjek ANZ untuk mengungkapkan perasaan tentang apa yang dialami bersangkutan di sekolah?. Namun, subjek ANZ hanya terdiam dan terlihat gugup. Artinya subjek belum berkembang dalam menyampaikan perasaannya dengan kata-kata yang jelas sesuai apa yang dialaminya, anak masih gugup dan diam saat hendak menjawab pertanyaan gurunya.

Sementara itu, subjek LFI menunjukkan sudah mulai berkembang (MB) jika dilihat dari aspek mengungkapkan perasaan dengan kalimat sederhana, hal ini dapat dibuktikan hasil observasi ketika guru menanyakan kepada LFI, Bagaimana perasaan ketika bermain bersama teman-teman di sekolah ?, LFI menjawab dan menyampaikan perasaannya, namun masih dengan kalimat yang kurang jelas sambil tertawa dan terlihat tidak serius dalam menyampaikan perasaannya, karena subjek LFI masih terlihat kurang serius dan belum jelas kalimatnya dalam menyampaikan perasaannya atas apa yang dialaminya, maka dapat digolongkan dalam kategori mulai berkembang (MB) dari aspek mengungkapkan perasaan dengan kalimat sederhana.

Subjek keempat yakni MRO juga terlihat belum berkembang (BB) bahasa ekspresifnya dari segi mengungkapkan perasaannya dengan kalimat yang sederhana. Hal ini dapat dilihat dan dibuktikan dari hasil observasi secara langsung ketika gurunya meminta kepada subjek MRO

untuk menyampaikan perasaan atas apa yang dialaminya ketika bermain bersama teman hari ini?, maka subjek MRO hanya memberi isyarat dengan mengangguk kepala sambil tersenyum, dan sangat bersemangat ketika bermain dengan temannya, hanya saja subjek MRO harus di bantu untuk bicara karena sulit untuk bicara dan belum jelas bahasa ketika pengucapan. Artinya subjek belum berkembang (BB) dilihat dari aspek mengungkapkan perasaannya dalam kalimat yang sederhana, dimana anak belum mampu menjawab pertanyaan dari guru terkait perasaan yang sesuai dengan apa yang dialaminya.

Subjek ZMA terlihat sudah mulai berkembang (MB) bahasa ekspresifnya dalam mengungkapkan perasaan dengan kalimat sederhana. Hal ini dapat dibuktikan hasil observasi ketika subjek ZMA memanggil guru dengan berbisik, dan menginformasikan bahwa dia tidak bisa menulis berapa jumlah angka, dan meminta bantuan guru untuk membantunya. Artinya subjek ZMA sudah menyampaikannya dengan penuh perasaan, namun terlihat malu-malu, karena subjek ZMA masih malu-malu saat menyampaikan perasaan atas apa yang dialaminya, maka artinya anak tersebut mulai berkembang dalam menyampaikan perasaannya dengan kata-kata yang jelas, atas apa yang dialaminya dilihat dari aspek bahasa ekspresif.

3) Mengungkapkan pendapat dengan kalimat sederhana

Berbeda dengan kedua aspek sebelumnya, berdasarkan data yang dikumpulkan selama di lapangan, peneliti menemukan bahwa perkembangan bahasa ekspresif anak dilihat indikator (3) anak mengungkapkan pendapat dengan kalimat sederhana, bahwa kelima anak di TK Al-Muhajirin Aceh Besar tiga subjek sudah terlihat berkembang sesuai harapan (BSH) bahasa ekspresifnya dalam mengungkapkan pendapat.

Subjek AF menunjukkan kriteria penilaian sudah berkembang sesuai yang diharapkan (BSH) dalam mengungkapkan pendapatnya dengan kalimat sederhana, hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil observasi ketika guru meminta subjek AF mengungkapkan pendapat dengan kalimat sederhana, bagaimana agar anak ibu bisa naik sekolah dasar? maka dengan rasa gembira tanpa rasa takut subjek AF menjawab, rajin pergi kesekolah buk, mengemukakan pendapatnya dengan baik dan benar. Maka, subjek AF sudah berkembang sesuai harapan (BSH) guru dalam mengungkapkan pendapat dengan kalimat sederhana.

Begitu juga dengan subjek ANZ terlihat sudah berkembang sesuai harapan (BSH) dari segi mengemukakan pendapat dengan baik dan benar melalui kalimat yang sederhana. Hal ini dapat dilihat dan dibuktikan dari hasil observasi secara langsung ketika gurunya meminta kepada subjek ANZ untuk mengungkapkan pendapatnya tentang belajar yang baik di dalam kelas?, Subjek menjawab dengan suara kecil, harus dengar kata ibu guru. Terlihat subjek ANZ menjawabnya dengan kalimat yang sederhana yang baik dan benar. Artinya subjek sudah berkembang sesuai harapan dalam mengungkapkan pendapat dengan baik dan benar dalam kalimat yang sederhana serta mudah dipahami oleh guru dan anak-anak lainnya.

Sebagaimana kedua anak di atas, subjek LFI juga menunjukkan sudah berkembang sesuai harapan (BSH) jika dilihat dari aspek mengungkapkan pendapatnya dengan kalimat sederhana. Hal ini dapat dibuktikan hasil observasi ketika guru meminta kepada LFI apa yang harus dilakukan jika mau disayangi guru?, Subjek LFI menjawab, rajin kesekolah dan baik dengan teman. Subjek LFI memberikan pendapatnya dalam kalimat yang sederhana baik dan benar. Bahkan jawaban yang diberikan sangat bijak sambil tersenyum dan mendapat apresiasi dari anak-anak lain dan gurunya. Anak tersebut tidak terlihat sama sekali adanya rasa gugup saat mengemukakan pendapatnya. Oleh karena itu, subjek LFI ini dapat digolongkan dalam kategori mengungkapkan pendapat dengan kalimat sederhana secara baik dan benar sudah berkembang sesuai harapan (BSH) kemampuan bahasa ekspresifnya.

Berbeda dengan subjek keempat yakni MRO masih belum berkembang (BB) bahasa ekspresifnya dari segi mengungkapkan pendapatnya dengan kalimat yang sederhana. Hal ini dapat dibuktikan hasil observasi ketika guru meminta kepada MRO apa yang harus dilakukan jika mau disayangi guru?, Subjek MRO seperti tidak mengerti akan pertanyaan guru dan harus di tanya berkali-kali dan harus di bantu oleh guru untuk mengungkapkan pendapatnya dengan kalimat yang baik dan jelas. Oleh karena itu, subjek MRO digolongkan dalam kategori mengungkapkan pendapat dengan kalimat sederhana masih belum berkembang (BB).

Subjek ZMA terlihat sudah berkembang sesuai harapan (BSH) bahasa ekspresifnya dalam mengungkapkan pendapat dengan kalimat sederhana yang baik dan benar. Hal ini dapat

dibuktikan hasil observasi ketika guru menanyakan kepada ZMA, pendapatnya bagaimana posisi tangan yang benar ketika berdoa? ZMA sudah menyampaikannya dengan kalimat sederhana dan mempraktekannya serta memiliki arti yang mudah dipahami oleh anak-anak lainnya, hanya sesekali terlihat anak malu-malu, karena subjek ZMA sudah mampu mengungkapkan pendapatnya, maka artinya anak tersebut kemampuan bahasa ekspresifnya sudah berkembang sesuai harapan dalam menyampaikan pendapatnya secara baik dan benar.

#### **b. Faktor pendukung dan penghambat**

Berbagai gambaran hasil pengamatan terkait kemampuan bahasa ekspresif anak kelas B2 di TK Al-Muhajirin Aceh Besar, maka peneliti juga menemukan beberapa masalah yang menyebabkan bahasa ekspresif sebagian anak belum berkembang dengan baik. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan guru yang ada di kelas B2 di TK Al-Muhajirin Aceh Besar. Beliau berpendapat seorang guru harus memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak didiknya. Oleh karena itu untuk membuat anak-anak turut serta dalam berekspresif, karena anak dapat memahami apa yang dikatakan orang lain, dan mampu baginya untuk menempatkan kata secara bersama-sama untuk membalasnya, serta mampu untuk mengatakan apa yang hendak ia katakan.

Kendala dalam faktor mempengaruhi perkembangan bahasa ekspresif anak kelas B di TK Al-Muhajirin Aceh Besar, antara lain:

##### 1) Faktor genetik

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa subjek MRO mengalami bahasa ekspresif yang belum berkembang dikarenakan faktor genetik. Subjek MRO ini memiliki keluarga yang mengalami keterlambatan bahasa ekspresif juga di waktu kecil. Sehingga anak akan mengalami kesulitan dalam kegiatan pembelajarannya, lingkungan, dan merasa frustrasi karena dia tidak bisa mengemukakan ide dengan baik. Jika tidak diatasi sejak kecil, hal tersebut akan terus berlanjut sampai dewasa dan kemampuan akademiknya akan mengalami masalah.

Subjek MRO mengalami keterlambatan perkembangan bahasa disebabkan ayah dari subjek MRO tersebut juga mengalami keterlambatan perkembangan bahasa ekspresif di masa kecil dek, tetapi subjek MRO mengerti mengenai informasi yang disampaikan oleh guru dan temannya, hanya saja sulit untuk mengungkapkan perasaan dan keinginannya.

##### 2) Faktor lingkungan

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa, anak-anak memiliki lingkungan rumah dan lingkungan bermain yang kurang baik bagi bahasa ekspresif anak. Orang tua anak kurang memahami keterlambatan bicara, sehingga komunikasi anak dan orang tua kurang baik, dan orang tua kurang memahami untuk menstimulus perkembangan bahasa ekspresif anak. Ketika di rumah dan di luar rumah, orang tua memberikan anak bermain *gadget* dan menonton televisi, tanpa batas waktu bersama teman-temannya. Dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, anak memerlukan orang dewasa yang memberi stimulasi, baik di rumah, sekolah maupun lingkungan sekitarnya. Orang dewasa yang memiliki peran paling utama dan pertama adalah orang tua, terutama ibu. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam setiap tahap perkembangan bahasa anak.

“Informasi yang ibu peroleh dari orang tua bahwa lingkungan dirumah kurang baik, karena orang tua memberi kebebasan anak untuk bermain dengan *gadget*, orang tua lebih memerintah anak terhadap suatu hal dan kurang untuk meminta anak menceritakan kegiatan yang dilakukan anak di kehidupan sehari-hari dek, kemudian orang tua juga kurang meminta kepada anak terhadap masukkan terhadap suatu hal dek”.

##### 3) Kurangnya metode pembelajaran pendidik

Berdasarkan hasil wawancara bahwa guru memiliki kendala dalam metode untuk suasana ketika pembelajaran, suasana pembelajaran kurang menarik dan cara guru kurang kreatif ketika berkomunikasi dengan anak. Anak kurang diberi kesempatan untuk berbicara, dimintai pendapat, hal ini dikarenakan kekurangan guru dan waktu yang singkat. Ketika anak belajar dalam suasana pembelajaran yang seperti ini, maka anak akan tumbuh menjadi apatis dan kemampuan komunikasinya terhambat. Ketika anak memasuki usia TK, perkembangan bahasanya belum

sempurna. Mereka masih memiliki keterbatasan dalam pengalaman dan pemahaman tentang dunia di sekitarnya. Mereka membutuhkan suatu kesempatan untuk bisa berbicara, berdiskusi, menyusun hipotesis dan sintesis. Karena itu, guru sebagai fasilitator sebaiknya menyusun pembelajaran yang memberikan stimulasi perkembangan bahasa anak seperti diskusi, cerita yang kreatif, film, dan lainnya. Hal tersebut akan membantu menciptakan makna dari pengalaman mereka sendiri dalam dunia nyata ke dalam variasi simbol linguistik yang lebih luas.

Setiap selesai senam guru menceritakan kepada anak mengenai akhlak yang baik, penyebutan angka dan huruf dan tata cara hidup sehat kepada anak mengenai kegiatan, kemudian guru bertanya kembali terhadap hal yang diceritakan tadi kepada anak, akan tetapi hanya sebagian besar yang menjawab dan sebagian besar anak cenderung pemalu dek, dikelas kami sebagai guru kurang dalam metode pembelajaran akan tetapi lebih kepada pembelajaran pengenalan dan penulisan abjad dan angka dek, sehingga anak-anak jenuh dan bosan.

## **Pembahasan**

### **a. Kemampuan bahasa**

Hasil analisis yang peneliti lakukan terhadap temuan penelitian di atas, baik data berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara diketahui bahwa bahasa ekspresif anak kelas B2 TK Al-Muhajirin Aceh Besar. Bahasa merupakan alat untuk komunikasi, mengeskpresikan diri, mengatakan sesuatu, menciptakan sesuatu, gagasan. Melalui bahasa pula kita dapat memahami pikiran dan menyampaikan perasaan dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Di kelas B2 di TK Al-Muhajirin Aceh Besar salah satu materi yang diajarkan dalam perkembangan bahasa pada anak dengan membaca (mengenal huruf dan angka), menulis, menyimak, dan berbicara. Perkembangan bahasa ekspresif anak di kelas B2 TK Al-Muhajirin Aceh Besar berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Hasil observasi mengenal tiga indikator perkembangan bahasa ekspresif anak terkait cara mengungkapkan keinginannya dengan tata bahasa dan kata yang baik, anak kelas B TK Al-Muhajirin Aceh Besar, berdasarkan indikator pertama subjek AF, ANZ, LFI, MRO dan ZMA juga tidak mampu menjawab pertanyaan yang lebih kompleks secara jelas. Namun untuk indikator kedua, subjek AF dan ANZ dua ini yang memperlihatkan bahasa ekspresif yang belum berkembang (BB) bahkan anak memilih diam dan terlihat gugup saat menanggapi pertanyaan dari gurunya.

Namun di indikator perkembangan bahasa ekspresif, anak terlihat sudah ada yang mulai berkembang dalam mengungkapkan perasaan dengan kalimat sederhana. Dari kelima anak di TK Al-Muhajirin Aceh Besar, terdapat 3 anak belum berkembang (BB) bahasa ekspresifnya dan dua anak sudah menunjukkan bahasa ekspresifnya mulai berkembang (MB). Subjek AF, ANZ dan MRO menunjukkan kriteria penilaian belum berkembang (BB) dalam menyampaikan perasaannya dengan kata-kata yang jelas, bahkan AF hanya diam dan terlihat bingung. Namun, subjek LFI dan ZMA menunjukkan sudah mulai berkembang (MB) bahasa ekspresifnya jika dilihat dari aspek mengungkapkan perasaan dengan kalimat sederhana. Sementara itu pada indikator ketiga subjek AF, ANZ, LFI dan ZMA berkembang sesuai harapan (BSH) dalam mengemukakan pendapat dengan baik dan benar, bahkan jawaban yang diberikan sangat bijak sambil tersenyum dan mendapat apresiasi dari anak-anak lain dan gurunya. Sedangkan subjek MRO belum berkembang, dikarenakan tidak mengerti akan pertanyaan guru dan harus di tanya berkali-kali dan harus di bantu oleh guru untuk mengungkapkan pendapatnya dengan kalimat yang baik dan jelas.

Berdasarkan keterangan di atas, maka jelaslah kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun di TK Al-Muhajirin Aceh Besar atas sebagaimana terlihat pada table berikut.

Tabel Hasil Observasi Perkembangan bahasa ekspresif anak usia 5- 6 tahun  
TK Al-Muhajirin Aceh Besar

No	Indikator Bahasa Ekspresif	Siswa				
		AF	ANZ	LFI	MRO	ZMA
1	Mengungkapkan keinginan dengan kalimat sederhana	BB	BB	BB	BB	BB
2	Mengungkapkan perasaan dengan kalimat sederhana	BB	BB	MB	BB	MB
3	Mengungkapkan pendapat dengan kalimat sederhana	BSH	BSH	BSH	BB	BSH

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dijelaskan bahwa pada aspek mengungkapkan keinginan dengan kalimat sederhana sama sekali anak-anak di TK Al-Muhajirin Aceh Besar tergolong belum berkembang (BB) sedangkan pada aspek mengungkapkan perasaan dengan kalimat sederhana hanya tiga anak, yakni AF, MRO, ANZ yang belum berkembang, namun LFI dan ZMA sudah mulai berkembang. Hal ini berbeda dengan aspek yang diamati terkait mengungkapkan pendapat dengan kalimat sederhana 4 anak yang dijadikan sampel sudah berkembang sesuai harapan (BSH), kemampuan bahasa ekspresifnya dan satu subjek MRO yang belum berkembang (BB) didalam mengungkapkan pendapatnya dengan kalimat sederhana.

Adanya hal demikian tentu disebabkan oleh banyak faktor, oleh karena itu guru memiliki tanggung jawab tersendiri dalam meningkatkan bahasa ekspresif anak tersebut. Seorang guru harus sering berinteraksi dengan mereka dalam bentuk lisan maupun tulisan. Pendidik harus memiliki bahasa verbal dan nonverbal. Bahasa yang verbal mencakup bentuk bercakap-cakap, memberikan perintah, tanya jawab, mengekspresikan ide, menciptakan sesuatu, gagasan kepada peserta didik. Demikian juga, berbahasa yang bersifat interaksi nonverbal seperti mengadakan kontak mata, senyuman, pelukan dan sentuhan, serta duduk setingkat dengan anak, sehingga rasa hormat dan membawa kehangatan bagi anak.

#### b. Faktor pendukung dan penghambat

Berdasarkan hasil wawancara juga ditemukan data mengenai kendala yang sering dialami oleh guru ketika mengajar yaitu kurangnya media yang disediakan oleh sekolah, kurangnya metode dalam mengajar, dan kurangnya interaksi antara guru dan anak dan kurangnya stimulus kemampuan bahasa ekspresif yang diberikan oleh orang tua.

#### c. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tentu memiliki keterbatasan atau kelemahan tersendiri. Adapun keterbatasan atau kelemahan dalam penelitian ini yaitu peneliti hanya mengungkapkan analisis perkembangan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun untuk 5 orang anak di TK Al-Muhajirin Aceh Besar.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait perkembangan bahasa ekspresif anak usia 5- 6 tahun TK Al-Muhajirin Aceh Besar di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a) Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5- 6 tahun TK Al-Muhajirin Aceh Besar dari aspek mengungkapkan keinginan dengan kalimat sederhana dari 5 subjek semuanya dalam kategori belum berkembang (BB). Aspek mengungkapkan perasaan dengan kalimat sederhana terdapat subjek AF, ANZ dan MRO belum berkembang (BB) sedangkan LFI dan ZMA mulai berkembang (MB). Aspek mengungkapkan pendapat dengan kalimat sederhana subjek MRO belum berkembang (BB) dan subjek AF, ANZ, LFI dan ZMA berkembang sesuai harapan (BSH).
- b) Peneliti menemukan faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi perkembangan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun adalah genetik, lingkungan, dan kurangnya metode pembelajaran yang diterapkan disekolah.

## Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2019). *Penelitian Suatu Pendekatan Pratik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadari, N. (2013). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hariyanti. (2019). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekpresif Anak melalui Metode Berbicara Menggunakan Media Boneka Jari. *Jurnal UPMK*.
- Kurnia, R. (2019). *Bahasa Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Lalu, M. N. W. (2020). *Pendidikan Islam Anak Usia Dini Pendidikan Islam dalam Menyikapi Kontroversii Belajar Membaca Pada Anak Usia Dini*. Mataram: Sanabil.
- Madyawati, L. (2017). *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Kencana.
- Mardalis. (2014). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Cet 1. Jakarta: Bumi Aksara.
- Musfiqom. (2020). *Panduan Lengkap Metodologi*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Rukin. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Suryabata, S. (2008). *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Widodo, H. (2017). *Dinamika Pendidikan Anak Usia Dini*. Jawa Tengah: ALPRIN.